

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan rangkaian penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan disajikan simpulan yang menjawab rumusan masalah serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis bagi pihak-pihak terkait.

#### **A.Simpulan**

Setelah melakukan analisis terhadap data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di Rumah Ruqyah Nursyifallah, Menjawab rumusan masalah "*Bagaimana proses komunikasi transendental dalam ruqyah Syar'iyah dari perspektif peruqyah dan pasien di Rumah Ruqyah Nursyifallah Kota Banjarmasin?*", penelitian ini menyimpulkan bahwa proses tersebut merupakan sebuah interaksi spiritual yang terstruktur, dinamis, dan bersifat dua arah yang berpusat pada pemurnian tauhid. Proses ini bukanlah sebuah transmisi pesan satu arah dari peruqyah ke pasien, melainkan sebuah peristiwa komunikatif sakral yang keberhasilannya sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara kedua belah pihak, yang dimediasi oleh kekuatan Kalam Allah.

Dari perspektif *peruqyah*, proses ini difasilitasi secara strategis melalui tiga tahapan utama yang saling berkelanjutan: persiapan, pelaksanaan, dan internalisasi. Tahap persiapan (*pra-ruqyah*) berfungsi sebagai fondasi krusial di mana peruqyah tidak hanya bertindak sebagai terapis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Pada tahap ini, peruqyah secara aktif membangun

landasan tauhid, mengkalibrasi kondisi batin pasien, serta membimbing mereka untuk meluruskan niat dan memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam tahap pelaksanaan, peruyah berperan sebagai komunikator spiritual yang secara sadar dan adaptif menerapkan alur pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki fungsi komunikatif spesifik dan berlapis. Alur ini secara strategis dimulai dengan membuka gerbang dialog dan permohonan (Surah Al-Fatihah), dilanjutkan dengan membangun perisai perlindungan dan menegaskan supremasi Allah (Ayat Kursi dan rangkaianannya), lalu masuk ke fase konfrontasi—baik melalui serangan spiritual langsung yang bertujuan melemahkan gangguan (Surah As-Saffat) maupun dakwah persuasif yang bertujuan mengajak kepada kebenaran (Surah Al-Jinn)—dan diakhiri dengan pemurnian esensi tauhid (Surah Al-Ikhlâs) serta penyegelan benteng pertahanan dari gangguan eksternal (Surah Al-Falaq) dan internal (Surah An-Nas).

Dari perspektif *pasien*, proses ini dialami sebagai sebuah perjalanan spiritual yang transformatif di mana mereka berperan sebagai komunikan yang aktif, bukan objek yang pasif. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh partisipasi aktif pasien yang terwujud dalam kesiapan batin, keikhlasan, dan kepasrahan total kepada Allah sebagai satu-satunya penyembuh. Respons yang mereka tunjukkan baik fisik (gemetar, mual, menangis) maupun emosional (rasa tenang, lega, takut) berfungsi sebagai umpan balik vital dalam siklus komunikasi ini, yang sekaligus menjadi "bahasa ruh" yang menandakan bahwa proses pembersihan sedang berlangsung. Respons tersebut bukan sekadar efek samping, melainkan bukti terjadinya koneksi spiritual dan proses pelepasan beban

emosional (*katarsis*) yang menandakan bahwa pesan-pesan ilahi sedang "bekerja" secara efektif di dalam jiwa mereka. Puncak dari pengalaman ini adalah terjadinya transformasi spiritual yang nyata dan mendalam, yang tidak hanya ditandai dengan hilangnya keluhan fisik atau psikis, tetapi juga dengan tercapainya ketenangan jiwa (*sakinah*) yang hakiki dan penguatan kembali komitmen serta kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manifestasi dari hubungan yang telah diperbarui dengan Sang Pencipta.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan praktik ruqyah Syar'iyah dan kajian ilmu komunikasi Islam di masa mendatang:

1. Bagi Peruqyah dan Praktisi Ruqyah Syar'iyah: Disarankan agar para peruqyah tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis bacaan ayat-ayat ruqyah, tetapi juga terus mengembangkan keterampilan komunikasi empatik dan bimbingan spiritual. Kemampuan untuk memahami kondisi psikologis pasien dan membimbing mereka menuju kondisi tauhid yang murni adalah kunci untuk memfasilitasi komunikasi transendental yang efektif.
2. Bagi Pasien dan Masyarakat Umum: Masyarakat yang hendak menjalani terapi ruqyah Syar'iyah disarankan untuk mempersiapkan diri secara spiritual. Keberhasilan ruqyah sangat bergantung pada niat yang tulus, keyakinan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya penyembuh, dan

kepasrahan total selama proses berlangsung. Memahami bahwa pasien adalah subjek yang aktif akan membantu memaksimalkan manfaat spiritual dan terapeutik dari ruqyah.

3. Bagi Rumah Ruqyah Nursyifallah: Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperkaya materi pelatihan bagi calon-calon peruqyah di lingkungan yayasan. Penekanan pada aspek-aspek komunikasi transendental, psikologi pasien, dan pentingnya peran peruqyah sebagai fasilitator spiritual dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas layanan secara berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif di satu lokasi. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian ini dengan:
  - 1) Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat perubahan psikologis (seperti penurunan kecemasan atau peningkatan ketenangan spiritual) sebelum dan sesudah ruqyah.
  - 2) Melakukan studi komparatif antara beberapa lembaga ruqyah untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam model komunikasi transendental yang diterapkan.
  - 3) Mengkaji lebih dalam peran media digital, seperti kanal YouTube "Alam Sebelah", dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai komunikasi transendental dan ruqyah Syar'iyah.